

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas tanaman hortikultura menjadi unggulan di Indonesia dan menjadi sumber mata pencaharian utama para petani Indonesia (Aldy et al., 2023), selain itu komoditas tanaman hortikultura mengambil peran penting dalam produksi pangan dalam negara (Gayathri et al., 2024). Salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah tanaman Kubis (Wulandari, 2023). Tanaman kubis dengan nama latin *Brassica oleracea* var. *Capitata* adalah tanaman hortikultura yang tergolong tanaman semusim, lebih tepatnya tanaman dwimusim atau biennial dan termasuk salah satu tanaman yang dibudidayakan sebagai sumber mata pencaharian petani (Aprilliyanti et al., 2024; Kolibu et al., 2024). Tanaman kubis adalah tanaman yang tumbuh di dataran tinggi pada ketinggian 1000-2000 mdpl (Haryanti et al., 2020). Produksi kubis di Indonesia fluktuatif, dapat dilihat trend naik-turun produksinya selama 5 tahun terakhir pada Gambar 1 (Badan Pusat Statistik (BPS), 2023).



Gambar 1. Produksi kubis di indonesia dalam 5 tahun terakhir

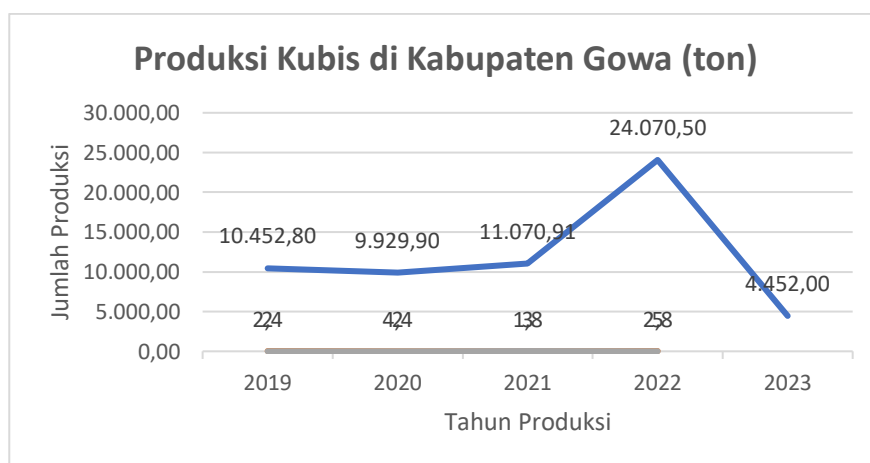
Terlihat pada Gambar 1 bahwa produksi kubis di Indonesia dari tahun 2019 hingga tahun 2023 mengalami fluktuasi. Hal yang menyebabkan fluktuasi tersebut bisa dari kondisi iklim yang tidak menentu, perubahan musim yang tiba-tiba, serangan hama dan penyakit, dan faktor produksi (Da et al., 2023; Manaung et al., 2024.; Sarlan, 2021). Faktor produksi yang dimaksud adalah luas lahan, penggunaan pupuk, pestisida, dan benih, dan penyerapan tenaga kerja (Kenal et al., 2023.).

Terdapat beberapa daerah penghasil kubis di Indonesia. Salah satunya, provinsi Sulawesi Selatan. Produksi kubis di Sulawesi Selatan pada tahun 2023 adalah sebesar 51.060 ton, yaitu termasuk dalam 10 provinsi yang tertinggi

dalam produksi kubis. Provinsi Sulawesi Selatan dapat menjadi provinsi yang potensial dalam produksi kubis (BPS, 2023).

Salah satu wilayah penghasil kubis di Sulawesi Selatan adalah Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa. Kecamatan Tombolo Pao merupakan Kecamatan yang paling tinggi dalam memproduksi kubis dibanding Kecamatan lain di kabupaten Gowa. Produksi kubis di Kecamatan Tombolo Pao selalu menunjukkan kenaikan dalam 5 tahun terakhir. Terjadinya kenaikan produksi ini disebabkan karena oleh pengalokasian input terhadap kebun kubis secara optimal, terlihat pada Gambar 2.

Selain input produksi, penggunaan alat dan mesin pertanian dan usia petani juga dapat memengaruhi produksi kubis. Penggunaan alat dan mesin akan memberikan pengaruh pada pengolahan lahan petani dalam mengoperasikan kebun kubis, disebabkan karena penggunaan alat dan mesin yang diadopsi oleh petani akan memberikan efisiensi lebih untuk petani; serta usia petani akan memberikan pengaruh pada kinerja kebun kubis yang dikelola oleh petani (Hafni et al., 2023.; Risma et al., 2024).



Gambar 2. Produksi kubis di kabupaten gowa dalam 5 tahun terakhir

1.2 Rumusan Masalah

Produksi kubis di Kecamatan Tombolo Pao, adalah yang paling tinggi di kabupaten Gowa. Hal ini dikarenakan adanya pengalokasian input yang maksimal yang dilakukan oleh petani. Pengalokasian input ini terdiri dari penggunaan lahan, benih, pestisida, dan tenaga kerja. Berdasarkan penjabaran di atas, maka perlu dilakukan penelitian terkait analisis pengaruh alokasi penggunaan input pada produksi tanaman kubis.

1.3 Research Gap

Terdapat beberapa peneliti yang mengkaji keoptimalan alokasi penggunaan input untuk lahan kubis. Semisal penelitian yang dilakukan oleh Elshaday Beckya Manaung, Noortje M. Benu, Jenny Baroleh yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produksi Tanaman Sayur Kubis (*Brassica oleracea* var. *capitata*) di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon”. Penelitian ini dipublikasikan pada Juli 2024, berlokasi di kelurahan Rurukan Kota Tomohon, Sulawesi Utara, menggunakan metode analisis regresi *Cobb-Douglas*. Penelitian ini mengambil responden sebanyak 30 sampel dengan metode pengambilan sampel *simple random sampling*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa luas lahan, pupuk organik, pupuk urea, pestisida, dan herbisida memberikan pengaruh positif terhadap produksi kubis di kelurahan Rurukan; sedangkan pupuk phonska dan tenaga kerja memberikan pengaruh negatif. Hasil uji-t yang diujikan memiliki signifikansi kurang dari 0,05.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Jaya dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Petani Kubis di Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto”. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh dari luas lahan, biaya pupuk, biaya bibit, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, dan pengalaman bertani terhadap pendapatan petani kubis. Menggunakan metode analisis regresi berganda dengan 32 sampel yang diambil secara acak, penelitian ini membuktikan bahwa variabel independen luas lahan, biaya pupuk, biaya bibit, biaya tenaga kerja, dan pengalaman bertani secara simultan mempunyai pengaruh terhadap pendapatan petani kubis di desa Jenetallasa, kabupaten Jeneponto.

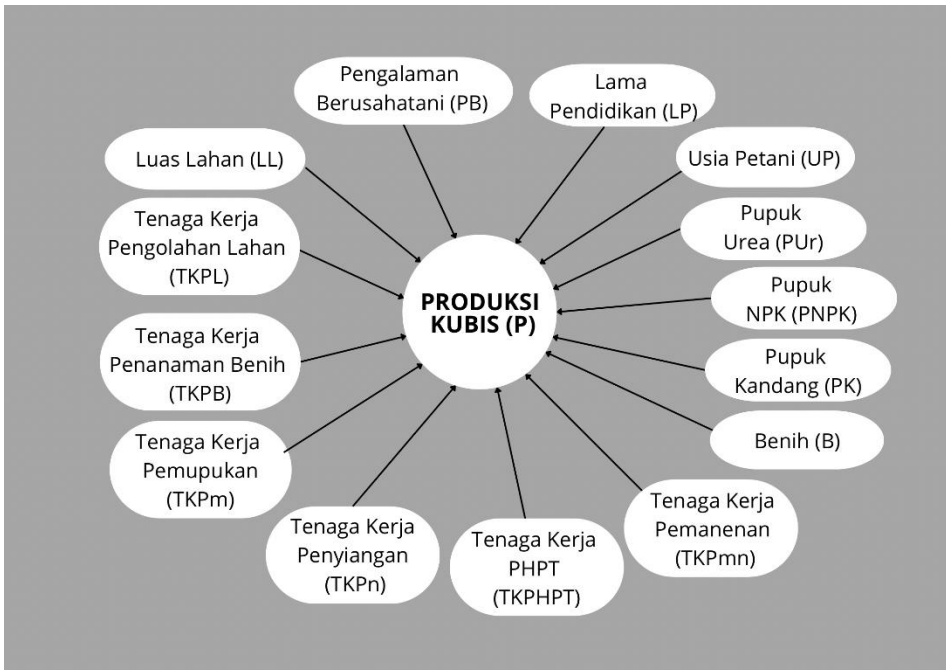
Lalu, penelitian oleh Fatma Ekaputri, *et al.* pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Faktor Produksi dan Kelayakan Usahatani Kubis di Desa Perangian, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang”. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis dan mengetahui faktor produksi pada usahatani kubis dan kelayakan usahatani kubis di Desa Perangian, Kabupaten Enrekang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 36 petani dan menggunakan metode analisis data regresi linear berganda dan *revenue cost ratio*. Penelitian ini menunjukkan nilai koefisien determinan sebesar 0,932, nilai signifikansi dari uji-t menunjukkan nilai 0,05 yang artinya luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata pada produksi kubis.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian tentang produksi kubis bertujuan untuk meneliti pengaruh setiap input yang digunakan oleh petani pada produksi tanaman kubis. Variabel independen ingin dilihat pengaruhnya terhadap variabel dependen, berpengaruh signifikan atau tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini bermanfaat untuk menentukan kebijakan bagi petani kubis dalam kegiatan produksi kubis.

1.5 Kerangka Penelitian

Penelitian ini mengkaji pengaruh alokasi penggunaan input terhadap produksi kubis di desa Kanrea Pia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa. Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan input terhadap produksi kubis adalah luas lahan, tenaga kerja pengolahan lahan, tenaga kerja penanaman benih, tenaga kerja pemupukan, tenaga kerja penyiangan, tenaga kerja PHPT, tenaga kerja pemanenan, pupuk urea, pupuk NPK, pupuk kandang, usia petani, lama pendidikan petani, dan pengalaman berusaha tani.

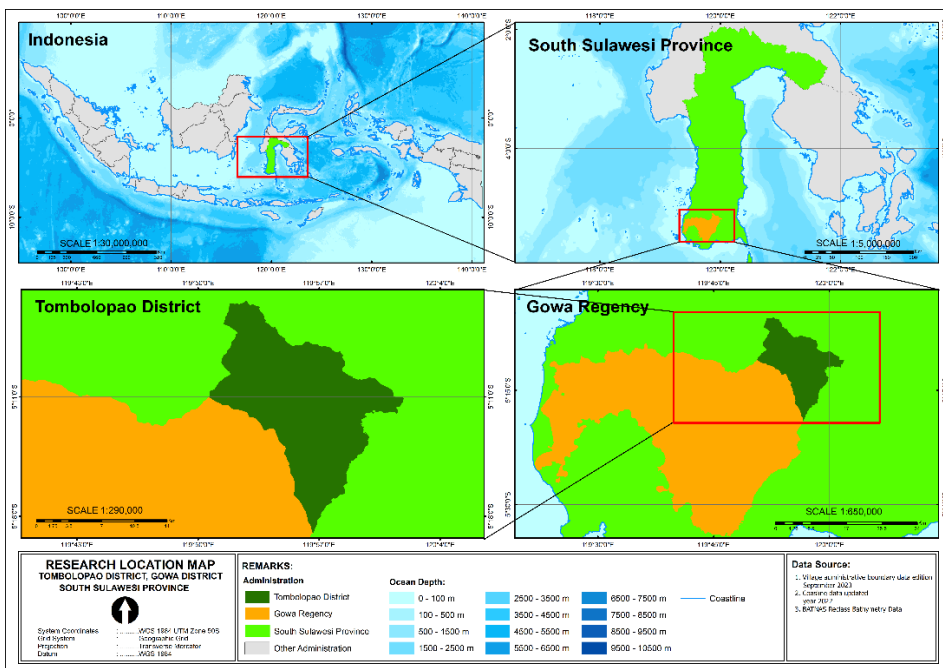


Gambar 3. Kerangka penelitian analisis pengaruh alokasi penggunaan input pada produksi kubis

BAB II. METODE PENELITIAN

2. 1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, kabupaten Gowa. Penelitian ini dilaksanakan dari selama dua bulan dari bulan Oktober hingga bulan November tahun 2024.



Gambar 4. Peta lokasi penelitian analisis pengaruh alokasi penggunaan input pada produksi kubis

2. 2. Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil merupakan data primer, yaitu data yang diperoleh dari petani sebagai unit penelitian (Aryawiguna et al., 2024; Frasawi & Wally, 2024). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di desa Kanreapia dan sampel yang dibutuhkan adalah minimal 124 sampel berdasarkan perhitungan pada rumus Cochran, menggunakan rumus Cochran dikarenakan mengambil asumsi bahwa besaran populasi tidak diketahui (Salam, Jamil, et al., 2024; Salam, Rukka, et al., 2024), pengumpulan data dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Pengumpulan data dengan cara ini artinya petani dipilih secara acak sebagai responden untuk diambil data input produksinya karena setiap dari populasi petani berkesempatan sama untuk dijadikan responden (Saputra et al., 2024; Sari et al., 2024; Sarmia et al., 2024), dan dikumpulkan 124 petani sebagai responden dalam penelitian ini.

$$n = \frac{z^2 pq}{e^2}$$

$$n = \frac{(1,96)^2 (0,5)(0,5)}{(0,088)^2}$$

$$n = 124,01 \sim 124$$

Keterangan: **n** = jumlah sampel; **z** = tingkat keyakinan sampel; **p** = peluang benar; **q** = peluang salah, **e** = galat sampling

2. 3. Metode Analisis Data

Metode analisis data setelah melalui pengolahan menggunakan salah satu metode regresi logistik, yaitu metode regresi logistik biner (Salam, Rukka, et al., 2024). Regresi logistik biner memiliki karakteristik variabel dependen yang dikotomis/ berbentuk biner (Laily et al., 2024), dalam penelitian ini: 1 bermakna produksi kubis berada di atas rata-rata keseluruhan produksi dan 0 bermakna produksi kubis berada di bawah rata-rata keseluruhan produksi (Salam, et al., 2024).

2.3.1. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik merupakan salah satu metode analisis kuantitatif dalam metodologi penelitian kuantitatif. Regresi logistik digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel, yaitu variabel Y sebagai variabel yang terpengaruhi, variabel Y adalah data skala produksi yang ditransformasi ke dalam bentuk biner (1 dan 0), dan variabel X sebagai variabel yang memengaruhi, variabel X semuanya bersifat *continuous* atau data yang diukur dalam bentuk rasio (Faisal et al., 2024). Regresi logistik memiliki bentuk Persamaan umum seperti pada Persamaan 1 (Pratiwi et al., 2024):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_n X_n \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = variabel dependen (output)

β_0 = konstanta regresi

β_1, β_n = koefisien regresi (peningkatan atau penurunan)

X_1, X_n = variabel independen (input)

ε = galat statistik atau *error* atau simpangan

2.3.2. Analisis Regresi Logistik Biner

Regresi logistik biner merupakan salah satu jenis dalam regresi logistik/ regresi non-linear. Regresi logistik biner memiliki persamaan regresi seperti pada Persamaan 2 (Angelia, 2024):

$$f(y_i) = \pi_i^{y_i} (1 - \pi_i)^{1 - y_i} \dots \dots \dots (2)$$

Persamaan 3 adalah salah satu bentuk eksponensial yang merupakan bentuk dari Persamaan logaritma natural dan Persamaan 4 adalah hasil

transformasi dari Persamaan 3 yang merupakan ekspresi bentuk logit (Amiruddin et al., 2024):

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X + \dots + \beta_n x_n)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X + \dots + \beta_n x_n)} \dots \dots \dots (3)$$

$$g(x) = \ln \left[\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_n x_n + \varepsilon \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

π_i = Peluang kejadian ke- i

y_i = Peubah acak ke- i

$\pi(x), g(x)$ = fungsi variabel dependen terhadap variabel independen

2.3.3. Spesifikasi Model Penelitian

Spesifikasi model penelitian merupakan bentuk yang disesuaikan dari Persamaan umum regresi logistik. Spesifikasi model penelitian dijelaskan pada Persamaan 5:

$$g(x) = \ln \left[\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] = \beta_0 + \beta_1 LL + \beta_2 TKPL + \beta_3 TKPB + \beta_4 TKPm + \beta_5 TKPn + \beta_6 TKPHPT + \beta_7 TKPmn + \beta_8 PUR + \beta_9 PNPk + \beta_{10} PK + \beta_{11} B + \beta_{12} UP + \beta_{13} LP + \beta_{14} PB + \varepsilon \dots \dots \dots (5)$$

Pada penelitian ini, diuji 15 variabel independen yaitu luas lahan (LL), tenaga kerja pengolahan lahan (TKPL), tenaga kerja penanaman benih (TKPB), tenaga kerja pemupukan (TKPm), tenaga kerja penyiangan (TKPny), tenaga kerja PHPT (TKPHPT), tenaga kerja pemanenan (TKPmn), pupuk urea (PUR), pupuk NPK Phonska (PNPK), pupuk kandang (PK), benih (B), usia petani (U), lama pendidikan (LP), dan pengalaman berusaha tani (PB). Variabel independen tersebut akan diuji pengaruhnya terhadap pada variabel dependen yaitu produksi kubis (P). Definisi variabel dijelaskan pada Tabel 1.

2.3.4. Pendugaan Parameter

Estimasi parameter yang tidak diketahui dapat ditemukan penyelesaiannya dengan *maximum likelihood estimation*. Persamaan estimasi parameter ditunjukkan pada Persamaan 6:

$$(\beta) = \prod_{i=1}^n (\pi(x_i) [1 - \pi(x_i)]^{1-y_i}) \dots \dots \dots (6)$$

Persamaan 6 dapat dilogaritmakan menggunakan logaritma natural. Tujuannya agar memudahkan operasi perhitungan Persamaan *likelihood*, Persamaan logaritma natural dari Persamaan *likelihood* ada pada Persamaan 7:

$$L(\beta) = \sum_{i=1}^n \{y_i \ln[\pi(x_i)] + (1 - y_i) \ln[1 - \pi(x_i)]\} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

x_i = peluang untuk variabel prediktor ke- i ; y = pengamatan pada variabel ke- i

Tabel 1. Definisi, unit pengukuran, variabel dependen, dan variabel independen yang digunakan

No.	Nama Variabel (Simbol)	Definisi dan satuan pengukuran variabel- variabel dalam model	Jenis Data
A. Variabel dependen			
00.	Produksi Kubis (P)	1: jika berada di atas rata-rata skala produksi, dan; 0: jika berada di bawah rata-rata skala produksi	<i>Dichotomous</i>
B. Variabel independen			
01.	Luas Lahan (LL)	Luasan tanah yang digunakan untuk menanam kubis, dinyatakan dalam hektar (ha)	<i>Continuous</i>
02.	Tenaga Kerja Pengolahan Lahan (TKPL)	Jumlah tenaga kerja yang diserap oleh petani di lahan usaha taninya, dinyatakan dalam satuan HOK	<i>Continuous</i>
03.	Tenaga Kerja Penanaman Benih (TKPB)	Jumlah tenaga kerja yang diserap oleh petani di lahan usaha taninya, dinyatakan dalam satuan HOK	<i>Continuous</i>
04.	Tenaga Kerja Pemupukan (TKPm)	Jumlah tenaga kerja yang diserap oleh petani di lahan usaha taninya, dinyatakan dalam satuan HOK	<i>Continuous</i>
05.	Tenaga Kerja Penyiangan (TKPn)	Jumlah tenaga kerja yang diserap oleh petani di lahan usaha taninya, dinyatakan dalam satuan HOK	<i>Continuous</i>
06.	Tenaga Kerja PHPT (TKPHPT)	Jumlah tenaga kerja yang diserap oleh petani di lahan usaha taninya, dinyatakan dalam satuan HOK	<i>Continuous</i>
07.	Tenaga Kerja Pemanenan (TKPmn)	Jumlah tenaga kerja yang diserap oleh petani di lahan usaha taninya, dinyatakan dalam satuan HOK	<i>Continuous</i>
08.	Pupuk Urea (PUr)	Jumlah pupuk urea yang diaplikasikan dalam proses pemupukan, dinyatakan dalam satuan kilogram (kg)	<i>Continuous</i>
09.	Pupuk NPK Phonska (PNPK)	Jumlah pupuk NPK merek Phonska yang diaplikasikan dalam proses pemupukan,	<i>Continuous</i>

No.	Nama Variabel (Simbol)	dinyatakan dalam satuan kilogram (kg) Definisi dan satuan pengukuran variabel-variabel dalam model	Jenis Data
10.	Pupuk Kandang (PK)	Jumlah pupuk kandang yang diaplikasikan dalam proses pemupukan, dinyatakan dalam satuan kilogram (kg)	<i>Continuous</i>
11.	Benih (B)	Jumlah benih diuku dalam gram (g) yang digunakan petani dalam proses penanaman awal	<i>Continuous</i>
12.	Usia Petani (UP)	Lama hidup petani dihitung semenjak lahir hingga sekarang, dinyatakan dalam satuan tahun	<i>Continuous</i>
13.	Lama Pendidikan (LP)	Lama pendidikan formal yang diambil oleh petani dihitung semenjak pendidikan dasar hingga pendidikan terakhir yang diampu, dinyatakan dalam satuan tahun	<i>Continuous</i>
14.	Pengalaman Berusaha Tani (PB)	Lama petani bekerja di lahan usaha tani atau lama bekerja sebagai petani, dinyatakan dalam satuan tahun	<i>Continuous</i>

2.3.5. Uji Model Regresi Logistik

Uji model regresi logistik digunakan untuk memeriksa peranan variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak atau secara keseluruhan. Uji serentak biasa disebut dengan *chi-square (kai-square) model*. Pengujian *chi-square* mempunyai hipotesis yang dapat dituliskan dalam Persamaan 8, 9, dan 10:

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0 \dots\dots\dots(8)$$

$$H_1 = \beta_i \neq 0 \dots\dots\dots(9)$$

$$G = -2 \ln \left[\frac{(n_i)^{n_i} \left(\frac{n_0}{n}\right)}{\prod_{i=1}^n \hat{\pi}_i^{y_i} (1-\hat{\pi})^{1-y_i}} \right] \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

n_1 = jumlah observasi yang berkategori 1

n_0 = jumlah observasi yang berkategori 0

Uji *chi-square* terdistribusi secara normal dan penolakan atau penerimaan hipotesis utama bergantung pada besarnya nilai *chi-square* pada tabel χ^2 , jika nilai uji G lebih besar daripada nilai χ^2 tabel maka keputusan yang berlaku adalah tolak H_0 dan berlaku sebaliknya.

2.3.6. Uji Hipotesis Parsial

Uji parsial dilakukan untuk melihat pengaruh variabel β_i secara mandiri pada model yang diperoleh. Hasil dari pengujian parsial akan memberikan kelayakan terhadap variabel untuk dimasukkan ke dalam pemodelan. Hipotesis yang diajukan untuk setiap variabel adalah:

$$H_0 = \beta_i = 0 \dots\dots\dots(11)$$

$$H_1 = \beta_i \neq 0 \dots\dots\dots(12)$$

$$W = SE\hat{\beta}(\beta_i) \dots\dots\dots(13)$$

$$SE(\hat{\beta}_i) = \sqrt{(\sigma^2(\hat{\beta}_i))} \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan:

$SE(\hat{\beta}_i)$ = pendugaan galat baku untuk koefisien; $\hat{\beta}_i$ = nilai dugaan untuk parameter

2.3.7. Interpretasi Koefisien Parameter dari Variabel Dikotomi

Interpretasi koefisien adalah pendefinisian unit perubahan variabel dependen yang disebabkan variabel independen. Interpretasi koefisien akan menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Pengujian interpretasi dilakukan dengan mencari nilai *odds ratio*. Persamaan *odds ratio* ditunjukkan dengan Persamaan 15. Pengujian indikator dan cara menginterpretasinya disajikan pada Tabel 2.

$$\psi = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1}}{e^{\beta_0}} = e^{\beta_1} \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan:

ψ = *odds ratio*; e = bilangan *euler* = 2,7182818285; β_1, β_0 = parameter estimasi

2. 4. Definisi Operasional

1. Alokasi penggunaan input adalah pengalokasian setiap input produksi kubis yang dilakukan oleh petani kubis pada musim tanam kedua tahun 2024.
2. Produksi kubis adalah produksi tanaman sayur kubis di Kecamatan Tombolo Pao pada musim tanam kedua tahun 2024.
3. Petani yang ditunjuk dalam penelitian ini adalah petani yang berada di Kecamatan Tombolo Pao saja pada musim tanam kedua tahun 2024.
4. Luas lahan adalah luasan areal tanah yang digunakan oleh petani dalam memproduksi kubis pada musim tanam kedua tahun 2024, diukur dalam satuan hektar.
5. Tenaga kerja pengolahan lahan adalah setiap petani yang mengolah lahan di suatu areal lahan kubis di Kecamatan Tombolo Pao pada musim tanam kedua tahun 2024.

6. Tenaga kerja penanaman benih adalah setiap petani yang melakukan kegiatan penanaman benih kubis di suatu areal lahan kubis di Kecamatan Tombolo Pao pada musim tanam kedua tahun 2024.
7. Tenaga kerja pemupukan adalah setiap petani yang melakukan kegiatan pemupukan di suatu areal lahan kubis di Kecamatan Tombolo Pao pada musim tanam kedua tahun 2024.
8. Tenaga kerja penyiangan adalah setiap petani yang melakukan kegiatan penyiangan di suatu areal lahan kubis di Kecamatan Tombolo Pao pada musim tanam kedua tahun 2024.
9. Tenaga kerja pengendalian hama dan penyakit terpadu (PHPT) adalah setiap petani yang melakukan kegiatan pengendalian hama dan penyakit di suatu areal lahan kubis di Kecamatan Tombolo Pao pada musim tanam kedua tahun 2024.
10. Tenaga kerja pemanenan adalah setiap petani yang melakukan kegiatan pemanenan di suatu areal lahan kubis di Kecamatan Tombolo Pao pada musim tanam kedua tahun 2024.
11. Pupuk urea adalah pupuk urea yang digunakan oleh petani di Kecamatan Tombolo Pao dalam memproduksi kubis di areal lahannya pada musim tanam kedua tahun 2024, diukur dalam satuan kilogram.
12. Pupuk NPK adalah pupuk NPK yang digunakan oleh petani di Kecamatan Tombolo Pao dalam memproduksi kubis di areal lahannya pada musim tanam kedua tahun 2024, diukur dalam satuan kilogram.
13. Pupuk kandang adalah pupuk kandang yang digunakan oleh petani di Kecamatan Tombolo Pao dalam memproduksi kubis di areal lahannya pada musim tanam kedua tahun 2024, diukur dalam satuan kilogram.
14. Benih adalah benih yang digunakan oleh petani di Kecamatan Tombolo Pao dalam memproduksi kubis di areal lahannya pada musim tanam kedua tahun 2024, diukur dalam satuan gram.
15. Usia petani adalah seluruh usia dari lahir hingga saat ini yang dialami oleh petani pada musim tanam kedua tahun 2024, diukur dalam satuan tahun.
16. Lama Pendidikan Petani adalah waktu yang diambil oleh petani dalam menempuh pendidikan formalnya dihitung dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi atau perkuliahan, diukur dalam satuan tahun.
17. Pengalaman Berusaha Tani adalah lama waktu petani dalam bekerja sebagai petani dan berusaha tani, diukur dalam satuan tahun.